

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konstruksi sosial, perempuan sering menjadi objek yang identik terhadap sifat – sifat tertentu seperti lembut, cantik, kurus, dan menarik. Kesehariannya erat pada pembabelan yang berkembang pada konstruksi sosial yang mengakar seiring dengan persepsi perilaku dan kepribadian yang didefinisikan bahwa seorang perempuan memiliki stereotip feminitas.

Perempuan distereotipkan sebagai perempuan yang indah yang membawa keindahan itu ke dalam sifat-sifat di sekitar keindahan tersebut, seperti perempuan harus tampil menawan, pintar mengurus rumah tangga, memasak, dapat menyenangkan pria, pantas diajak ke berbagai acara, cerdas dan sosok ideal lainnya (Kartikawati, 2020).

Secara tidak langsung, efek pada kehidupan perempuan dalam masyarakat menempatkan perempuan sebagai *inferior* dan *subordinated* (Sofia, 2009). Stereotip yang berkembang tersebut mampu menimbulkan diskriminasi berupa ejekan atau gambaran yang sudah lama menjadi anjan terhadap perempuan.

Penggambaran sosok perempuan dalam karya seni sering berfokus pada perbandingan dan objek stereotype karena memiliki dua pandangan yang berlawanan. Di satu sisi perempuan sering digambarkan sebagai lambang keindahan sementara sisi yang berbeda sering dipandang lemah. Menurut Karim (2014:57), dalam struktur sosial yang ada di kehidupan bermasyarakat yang berkembang, perempuan selalu ditempatkan dalam posisi yang minoritas

Stereotip mengenai perempuan yang terjadi pada masyarakat menimbulkan masalah – masalah baru dalam kehidupan bermasyarakat. Stereotipe merupakan citra atau gambaran yang dimiliki oleh banyak orang tentang sifat atau kesan mental yang timbul dari kata, frasa, atau kalimat tertentu dan menjadi dasar khas dalam prosa (Zulfadli, 2018). Contohnya semisal dalam tradisi dan budaya patriarki, perempuan tidak memiliki

Kebebasan dalam melakukan aktivitasnya. Dan dalam hal ini media massa memiliki andil dalam pelestarian stereotip tersebut di masyarakat (Luviana, 2020). Menurut Patricia White dalam Hollows (2010:53), film perempuan menghubungkan fokus pada adanya gambaran perempuan dalam kritik sosiologis yang menjadi keprihatinan sinefeminis dengan figure perempuan.

Maka dari itu, karya seni khususnya film memiliki daya tarik yang kuat dalam mengangkat permasalahan yang dialami oleh perempuan, baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat. Dalam karya seni, stereotipe perempuan digunakan untuk menggambarkan kehidupan dan karakteristik tokoh perempuan dalam cerita (Saskia, 2022: 207). Peran media juga memberikan andil kepada kesadaran anak atas gendernya.

Sebagai contoh, buku cerita anak akan menceritakan tokoh laki-laki sebagai sosok yang aktif dan petualang, sedangkan tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif (Giddens 2006, Sunarto 1993, Wood 1994). Dari situ muncul stereotipe yang berkaitan dengan gender tertentu. Misalnya, perempuan memiliki stereotipe sebagai sosok yang menyenangkan, halus, hangat, berhati lembut, pengertian, sopan, lemah lembut, dan sebagainya (Sunarto 1993,152).

Awalnya, film merupakan teks yang mengandung serangkaian citra fotografi yang menimbulkan ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010:134). Namun dalam perkembangannya, film disertai banyak unsur yang mendukung dalam tampilan visualnya seperti adanya dialog, suara, warna serta komponen – komponen lainnya sehingga bisa dinikmati dengan tampilan realitas yang sesungguhnya – sungguhnya.

Cerita dan alur yang ada pada sebuah film diatur dengan sedemikian rupa sehingga dapat diterima baik oleh para audiens sehingga dapat memberikan pandangan dan pemaknaan tersendiri bagi penonton. Danesi menyatakan bahwa penglihatan merupakan sumber pembuatan pesan dan makna yang penting ketika seseorang ingin mengidentifikasi sebuah visual (Danesi, 2010).

Film merupakan karya seni bagian dari kehidupan masyarakat, yang sifatnya dapat menghibur, mendidik, mempengaruhi pemikiran, melibatkan perasaan, serta memberikan motivasi. Secara definisi film adalah gambar bergerak. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Sutanto, 2017). Memiliki peran yang cukup signifikan untuk memberikan sumbangan berupa nilai – nilai sosial ke masyarakat, keberadaannya memiliki arti yang beraneka ragam dibandingkan media massa komunikasi lainnya (Puspita, 2017 : 251).

Masyarakat cenderung akan menganggap benar apa yang dikonstruksi oleh media (Perdana, 2014). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda-tanda yang bekerja dengan sistem tanda dalam upaya menghasilkan efek, dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto & Komala, 2004).

Sementara sosok perempuan adalah subjek menarik untuk dikaji dalam film. Menampilkan fenomena – fenomena yang mempertontonkan realitas seorang perempuan dimana merekam nilai – nilai sosial yang ada di dalam film tersebut agar masyarakat dapat memaknai realitas empiris yang terjadi pada seorang perempuan.

Film Indonesia mengangkat tema mengenai perempuan yang sempat menjadi perbincangan masyarakat luas ialah Marlina Sang Pembunuh Empat Babak. Bercerita tentang Marlina, seorang janda yang mengalami kekerasan, penyerangan, dan pemerkosaan. Marlina menggambarkan realisme sosial seperti ketidaksetaraan gender dan semangat feminisme.

Menghadirkan budaya patriarki yang kental yang mana seorang perempuan harus berurusan tentang dapur dan kasur, perempuan harus tunduk kepada laki – laki (Hakim, 2013 : 241). Mempertunjukkan gambaran budaya bias mengenai gender pada beberapa wilayah atupun suku di Indonesia yang memiliki pandangan perempuan tidak memiliki derajat serta kedudukannya yang sama dengan laki – laki serta menciptakan stereotip – stereotip di dalam diri perempuan yang semakin melekat hingga penggambaran cukup dinamis dengan penyebaran cerita yang sering

direpresentasikan menjadikan adanya perempuan terwakili secara proporsional di media massa ataupun media hiburan.

Karya seni film dinilai oleh Lukács seperti dikutip dalam Makaryk memiliki sifat reflektif terhadap (mencerminkan) kenyataan sosial, meskipun tidak selalu secara langsung (Makaryk, 1993). Film sebagai media massa memiliki peran yang signifikan dalam melakukan representasi perempuan secara stereotip, merekonstruksi paham gender tersebut dalam budaya patriarki yang sudah lama melekat di masyarakat.

Menurut Julia T Wood (2001) terdapat tiga akibat dari representasi media massa tentang gender: media massa menumbuhkan nilai-nilai ideal gender yang tidak realistis tentang perempuan dan laki-laki; kedua, media massa mendorong khalayak untuk menyakitkan fungsi tubuh manusia yang normal; ketiga, media massa menormalisasikan maskulinitas dan feminitas dengan cara yang tidak adil dan bias gender.

Film Indonesia lainnya yang mengangkat isu mengenai perempuan adalah *Induk Gajah*. Menceritakan sulitnya menjadi perempuan yang belum menikah pada usia 30 tahun sehingga banyak mengalami stereotip di masyarakat khususnya keluarga.

Serial film *Induk Gajah* merupakan serial film Indonesia yang tayang melalui layanan *streaming* berlangganan Prime Video pada tanggal 23 Maret 2023. Serial film tersebut menarik untuk diulas dalam penelitian ini karena sempat *trending* nomor satu pada Prime Video Indonesia, serta *trending* nomor sembilan pada Prime Video Singapore di mana aplikasi tersebut merupakan platform yang menayangkan serial tersebut.

Serial film *Induk Gajah* dikemas secara ringan dan dekat dengan masyarakat sehingga dapat mewakili realitas sosial di masyarakat. Alur cerita yang kompleks yaitu drama ibu dan anak yang banyak ditemui oleh khalayak pada kehidupan realitas. Selain itu, alasan lainnya adalah peneliti ingin menonjolkan isu yang jarang dibicarakan yakni sulitnya menjadi perempuan berusia 30 tahun dan belum menikah dengan stigma negatif serta penolakan yang berujung penghinaan terhadap perempuan.

Mengisahkan kehidupan ibu dengan anak yang sangat mudah dipahami. Bergenre komedi keluarga disutradarai oleh Muhadkly Acho yang diproduksi MD Entertainment, diangkat dari buku berjudul sama yakni karya jurnalis Ira Gita Natalia Sembiring. Serial film Induk Gajah dibintangi oleh artis ibu kota seperti Marshanda, Mika Tambayong, Tika Pangabean, dan Dimas Anggara.

Buku Induk Gajah dimulai dari celetukan seorang penulis sekaligus sutradara kondang Ernest Prakasa yang sedang melakukan penelitian mengenai *body shaming* untuk filmnya yang berjudul *Imperfect*. Ernest yang saat itu mewawancarai Ira Gita Natalia Sembiring sebagai narasumber karena Ira memiliki permasalahan *body shaming*, namun proses wawancara dengan Ira, Ernest menemukan fakta lain yakni *love-hate relationship* Ira dengan ibunya yang terbilang unik dan lucu.



Gambar 1.1 Buku Induk Gajah karya Ira Gita Natalia Sembiring

Cerita berkembang saat Ernest mengenalkan Ira kepada Muhadly Aho yang merupakan sutradara dalam serial film Induk Gajah. Saat itu Aho, sapaan akrab Muhadly Aho, sedang mencari inspirasi untuk proyek baru dalam film barunya bersama salah satu perusahaan produksi film yaitu MD Entertainment. Ia mulai menuliskan *plot* cerita untuk film tersebut yang lebih berwarna dan beragam dengan tokoh utama Ira dan Ibunya.

Sekilas mengenai synopsis serial film Induk Gajah, Marshanda berperan sebagai Ira, seorang anak perempuan sematawayang yang terus menerus mengalami tekanan dari ibunya agar berpenampilan menarik supaya segera mendapatkan jodoh di usianya yang ke 30 tahun. Ira sendiri berprofesi sebagai seorang reporter liputan di salah satu media di Jakarta, tinggal bersama Ibunya (Mamak Uli) yang diperankan oleh Tika Pangabean merupakan orang tua tunggal yang membesarkan Ira sendirian. Mamak Uli, selalu menganggap Ira memiliki permasalahan yang mengkhawatirkan, yaitu tidak kunjung menikah di usia yang terbilang matang.

Mamak Uli menganggap jika bentuk badan Ira merupakan permasalahan utama mengapa Ira belum mendapatkan kekasih, dia beranggapan jika seorang perempuan harus memiliki badan yang kecil, sesuai dengan bentuk badan standarisasi Indonesia. Dia merasa harus ikut andil dalam perubahan bentuk badan Ira. Salah satunya adalah membuat jus pare dan obat diet yang diyakininya dapat menurunkan berat badan Ira secara cepat dan drastis. Sebagai anak yang baik, Ira tetap mengikuti permintaan ibunya sebagai wujud anak yang berbakti walau sebenarnya Ira tidak nyaman dengan perlakuan tersebut.

Kemudian cerita berkembang ketika Mamak Uli mulai melakukan perjodohan agar anak semata wayangnya mendapatkan jodoh. Dia mulai mengenalkan Ira kepada anak dari teman-teman gereja tempat di mana Mamak Uli beribadah. Beragam karakter lelaki Ira temui setiap minggunya guna mengikuti nasihat Ibunya, walau Ira melakukannya dengan berat hati. Ira tidak menemukan kecocokan dengan lelaki – lelaki yang dikenalkan Mamak Uli, semua berbeda dengan karakter, kepribadian serta cara berpikir Ira, sehingga dari semua lelaki yang dikenalkan kepadanya, tidak ada satu

pun yang memenangkan hati Ira. Namun semua berbalik saat Ira bertemu dengan Marcel, salah satu lelaki yang dijodohkan oleh Ibunya.

Perempuan itu menyepakati perjodohan untuk saling mengenal karena lelah terus menolak. Pikirnya, yang terpenting adalah mengiyakan kemauan Ibunya karena Marcel adalah anak dari teman Mamak Uli yang sudah lama tidak bertemu. Pada sisi lain, Marcel sudah memiliki kekasih namun terhalang restu karena perbedaan suku, juga menyetujui perjodohan tersebut untuk menyenangkan hati ibunya. Ira dan Marcel punya maksud tersembunyi menjalani perjodohan tersebut dengan berkerja sama untuk dapat terbebas dari orang tua masing - masing.

Ira dan Marcel menjalani kehidupan layaknya sepasang kekasih di depan orang tua mereka. Namun pada kenyataannya, Marcel tetap berhubungan dengan kekasihnya yaitu Anita dengan sepengetahuan dan kesepakatan bersama Ira. Anita yang terbakar cemburu karna mengetahui bahwa Marcel dijodohkan bersikap ketus terhadap Ira, walau Marcel sudah menjelaskan jika ia dan Ira hanya bersandiwara, Anita mencoba percaya walau kenyataannya Anita tetap menaruh curiga.

Pemmasalahan dimulai saat orang tua Ira dan Marcel mengetahui sandiwara yang dilakukan oleh kedua anak mereka. Merasa dibohongi dan saling curiga satu sama lain, orang tua Ira dan orang tua Marcel bertengkar, karena beranggapan dan saling melempar bahwa skema sandiwara tersebut bukanlah ide dari anak mereka melainkan ajakan dari Ira terhadap Marcel atau Marcel terhadap Ira.

Induk Gajah berakhir dengan episode terakhir yang menceritakan Ira yang berbahagia menikah dengan Marcel. Dengan 'Ira yang dulu' yakni bentuk badan yang sama seperti Ira masih dalam pencarian jodoh, dia mendapatkan jodoh terbaik dengan campur tangan ibunya yang menjadi biro jodoh antara Ira dan Marcel. Ira yang sering mengalami berbagai stereotip oleh ibunya serta dianggap faktor tersebut yang membuat Ira masih lajang di umur 30 tahun, dipatahkan dengan akhir serial di mana Marsel menerima Ira seutuhnya.

Serial film *Induk Gajah* mengangkat isu perempuan dengan memiliki ciri khas yang ada para peran utamanya yang merupakan seorang perempuan dengan berbagai keunikan, kemampuan, dan permasalahan yang dimiliki oleh pemeran utama untuk menyajikan pandangan mengenai realitas perempuan yang belum menikah di usia 30 tahun dengan visual yang mudah tersampaikan.

Melalui pengkajian stereotipe perempuan ini diharapkan masyarakat akan lebih peka terhadap isu-isu tersebut karena analisis terhadap stereotipe perempuan dapat membuka pandangan tentang hak-hak perempuan dan peran mereka dalam kehidupan sosial dan keluarga (Roihanah, 2022).

Mendapatkan respon positif dari beragam media yang banyak mengulas tentang series tersebut karena dianggap menjadi persoalan masyarakat masa kini, terlebih perempuan meyakini penulish bahwa penelitian mengenai strootipe mengenai perempuan yang belum menikah menjadi permasalahan yang serius.

Sinopsis & Review *Induk Gajah*, Masalah Nikah Gen Millennial

Ditulis oleh Gerryaldo



PERHATIAN!

Artikel ini mengandung spoiler mengenai jalan cerita dari film/drama ini.

"Sudah umur segini, kok masih belum nikah? Kapan nyusul? Nanti keburu tua loh!", pernah kalian mendengar hal tersebut dan bikin tekanan darah tinggi kalian tiba-tiba naik jadi 190/100? Hal seperti itu menjengkelkan sekali ya?

Para orang tua biasanya mengira mencari jodoh saat ini masih sama kaya zaman mereka, yang sekali ketemu lantas kepincut.

Gambar 1.1 – Ulasan Media Bacaterus



The image is a screenshot of a news article from the website 'narasi'. The header includes the site logo and navigation links: PROGRAM, NEWS, TECH & EDU, HYPE, LIFESTYLE, EVENT, ACADEMY. Below the header is a purple banner with a hashtag icon and the text 'Suara Penentu Ngawal Hari Pemilu dan Musyawarah-in Hasil Quick Count Pilpres 2024'. The main title of the article is 'Sinopsis Serial Induk Gajah: Sulitnya Jadi Perempuan 30 Tahun yang Belum Menikah'. The article is dated '1 April 2023 01:00' and includes social media sharing icons for WhatsApp, Telegram, Facebook, and Print. The central image is a poster for the TV series 'Induk Gajah', featuring four main characters: a man in a light blue shirt, a woman in a light blue shirt, a woman in a white top, and a woman in a green top. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Nasional logo is overlaid on the image. Below the poster, the text reads 'Poster serial Induk Gajah. (Sumber: MD Entertainment)'. The author and editor information is listed as 'Penulis: Elok Nuri | Editor: Rizal Amril'. The article's synopsis states: 'Sinopsis serial *Induk Gajah* akhir-akhir ini banyak diperbincangkan warganet, pasalnya beberapa potongan video adegan *series* ini viral di berbagai platform media sosial.'

Gambar 1.1 – Ulasan Media Narasi

REVIEW SERIES 'INDUK GAJAH': MENIKAH TEPAT WAKTU ATAU DI WAKTU YANG TEPAT?

Lagi cari tontolan ringan dan menghibur? Langsung aja ke Prime Video untuk tonton series Induk Gajah (2023) yang alur ceritanya relate banget sama masalah anak muda masa kini.



FROYONION.COM - Serial Induk Gajah berhasil membuat Marshanda, yang dulu kerap dijuluki si Ratu Sinetron, kembali beradu akting dalam serial drama komedi.

Induk Gajah tayang dikemas dalam 8 episode dengan mengangkat isu keluarga tentang pernikahan dan perjudohan, dan dibalut komedi ringan ala Mukhadly Acho sebagai *director*-nya.

Beberapa *score* dan *review* *Induk Gajah* menunjukkan respon yang positif. Meski jauh dari sempurna, tapi penulis tetap bisa menikmatinya dengan *enjoy* sampai episode terakhir.

Gambar 1.1 – Ulasan Media Froyonion.Com



Gambar 1.1 – Ulasan dari media metamata.com

Maka dalam riset ini, penulis ingin menjabarkan makna dalam tanda – tanda stereotip perempuan dalam serial film Induk Gajah dengan pandangan “perempuan tidak laku”, “perempuan kadaluarsa” dan lain – lainnya yang belum tersampaikan dengan jelas pada serial film tersebut menggunakan analisis semiotika. Di mana semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda, dan film biasanya mengandung tanda-tanda didalamnya, dimana tanda-tanda tersebut diharapkan dapat menjadi sarana guna mencapai efek yang diharapkan (Amanda Diani, 2017).

Konsep serta metode penelitian yang digunakan direpresentasikan dengan banyak tanda yang melalui adegan demi adegan serta dialog antara tokoh – tokohnya yang menunjukkan perempuan berada pada kesepian, harus cantic, harus memiliki pasangan jika ingin bahagia serta tidak memiliki kebebasan memilih tanpa pengaruh dari stigma yang ada pada masyarakat modern.

Serta semiotika sering digunakan untuk menganalisis media dan mengungkap fenomena komunikasi yang kaya akan simbol (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009 : 128). Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena terdapat dua konsep inti yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*) yang dikaitkan dengan mitos (*myth*). Barthes (1997) memberikan kesimpulan jika denotasi merupakan reproduksi mekanis diatas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian yang mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, rana, sudut pandangan kamera, mutu film, dan seterusnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap serial film Induk Gajah?
2. Apa stereotip perempuan yang terkandung dalam serial film Induk Gajah bagi kehidupan perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis lebih dalam serial film Induk Gajah dengan mengaplikasikan metode semiotika Roland Barthes.
2. Mengetahui representasi stereotip perempuan pada serial film Induk Gajah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mencoba memberikan pemahaman jika dalam sebuah karya seni khususnya film memiliki pesan yang dapat diambil oleh masyarakat.

Dampak dari analisis ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan dan pengetahuan tentang teori semiotika Roland Barthes dalam mengungkap pesan yang terkandung dalam serial film Induk Gajah.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan tulisan ini membawa faedah sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat dengan penerapan metode dan teori yang digunakan dengan penjelasan serta deskripsi dalam memahami berbagai makna yang ada di dalam suatu karya seni. Serta sebagai ketentuan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam lingkup pembahasan penelitian ini yang berjudul “STREOTIP PEREMPUAN DALAM SERIAL FILM INDUK GAJAH KARYA MUHADKLY ACHO” dipaparkan menjadi lima bab secara garis besar sehingga dapat diuraikan demikian:

BAB 1

: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah yang terdiri dari alasan peneliti menggunakan bahan penelitian serial film Induk Gajah, serta memakai analisis semiotika Roland Barthes yang dituliskan secara rinci. Serta berisi rumusan masalah yang menjadi bahan acuan pembahasan, tujuan dan manfaat diadakan penelitian ini kemudian yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB 2

: KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, kerangka teori, kerangka pemikiran. Pada bab kedua ini, penulis menjelaskan penjabaran konsep dan teori

yang digunakan seperti teori semiotika secara umum serta yang lebih terperinci lagi yakni teori semiotika Roland Barthes.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada uraian bab tiga ini, memaparkan jenis serta pendekatan penelitian, dan metode penelitian. Teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data. Subjek dan objek yang dipakai adalah serial film Induk Gajah, yang dapat menjelaskan bahwa terdapat stereotype perempuan.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Isi dari bab keempat yakni meliputi pemaparan deskripsi secara umum subyek penelitian yang di akan di bahas, penyajian data dan pembahasan hasil analisis penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab yang terakhir ini, penulis meringkas akan hasil penelitian yang sudah dibahas agar menjadi kesimpulan dan saran.

